

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hospitalisasi pada anak dapat membuat mereka terputus dari lingkungan luar. Selama perawatan, anak sering menunjukkan ketidaknyamanan, seperti meringis, gelisah, rewel, dan sulit berkooperatif. Rasa takut dan cemas sering muncul akibat interaksi dengan orang baru, lingkungan yang asing, serta prosedur medis yang harus dijalani. (Ramdhanie et al., 2024).

Hal ini sering terjadi terutama pada anak usia prasekolah, 3 hingga 6 tahun yang disebut anak usia prasekolah. Anak usia prasekolah memiliki karakteristik perkembangan berupa peningkatan aktivitas fisik dan eksplorasi lingkungan dengan sistem imun yang belum stabil dan daya tahan tubuh yang tidak kuat seringkali menyebabkan anak kelelahan sehingga mudah jatuh sakit yang mengharuskan mereka menjalani pengobatan atau perawatan di rumah sakit (Aliyah & Rusmariana, 2021).

World Health Organization (WHO) tahun 2020 mengungkapkan, tercatat sebanyak 152 juta anak usia prasekolah mengalami perawatan di rumah sakit secara global. Sementara itu, menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), terdapat sekitar 148 juta anak usia prasekolah di tiga negara dengan jumlah populasi anak terbesar di dunia, dan sebanyak 958 di antaranya menjalani perawatan di fasilitas kesehatan. Di Indonesia

sendiri, setiap tahunnya lebih dari 5 juta anak dirawat di rumah sakit, di mana kondisi hospitalisasi ini kerap menimbulkan kecemasan, baik bagi anak maupun bagi orang tua serta keluarganya (Ulyah & Rossita, 2024). Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2022, diketahui bahwa 29 dari setiap 100 anak mengalami keluhan kesehatan dalam satu bulan terakhir. Tingkat kesakitan anak di Indonesia tercatat sebesar 13,55 persen, sementara proporsi anak yang menjalani perawatan mencapai 19 dari setiap 1.000 anak. Pada 2019, persentase anak yang dirawat inap di daerah perkotaan Jawa Barat adalah 55,21%, sedangkan di pedesaan mencapai 32,46% (BPS 2018) (Ulyah & Rossita, 2024).

Tingginya angka hospitalisasi tersebut mengindikasikan bahwa anak usia prasekolah sangat rentan mengalami tindakan medis seperti prosedur injeksi yang berhubungan dengan jarum suntik atau sediaan obat yang pekat sehingga berisiko menimbulkan rasa nyeri. Nyeri yang tidak tertangani secara optimal juga dapat memicu gangguan psikologis jangka panjang seperti trauma, kecemasan, dan ketakutan terhadap prosedur medis. Anak-anak yang sering mengalami nyeri secara berulang cenderung menjadi enggan atau menolak untuk menerima perawatan kesehatan pada saat sakit (Palermo, 2020).

Nyeri dapat diartikan sebagai pengalaman respon saraf sensori yang tidak menyenangkan sehingga berhubungan dengan kerusakan jaringan (Mohamad, 2022). Nyeri adalah suatu hal yang kompleks, individual,

subjektif dan umum terjadi. Munculnya nyeri berkaitan erat dengan reseptor dan adanya rangsangan. Salah satu stimulasi yang dapat merangsang rasa nyeri yang sering dialami saat di rumah sakit, terutama pada anak-anak adalah saat dilakukan tindakan invasive (Rachmanita & Riyanto, 2021).

Nyeri apabila tidak diatasi maka akan memiliki dampak fisik dan psikologis. Dampak fisik nyeri yang tidak diatasi yaitu pernafasan yang cepat dan dangkal sehingga dapat menyebabkan hipoksemia dan alkalosis. Dampak psikologis dari nyeri yang tidak diatasi antara lain gangguan perilaku seperti takut, cemas, stress, gangguan tidur, selain itu juga mengurangi koping, dan menyebabkan regresi perkembangan (Safitri & Selamat, 2022). Nyeri pada anak harus diatasi karena bisa menyebabkan adanya masalah lain baik fisik maupun psikologis.

Peran dan tanggung jawab tenaga kesehatan khususnya perawat untuk meredakan nyeri pada anak adalah dengan memberikan teknik pengurangan nyeri. Teknik pengurangan nyeri melibatkan dua hal yaitu farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi yang biasa diberi adalah pemberian analgesik, akan tetapi pemberian obat dengan oral maupun suntikan yang dapat menyebabkan efek yang kurang menyenangkan untuk anak. Teknik lain yaitu dengan terapi nonfarmakologi yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi trauma dan nyeri akibat intervensi medis, terapi ini antara lain seperti menganjurkan relaksasi dengan teknik napas dalam, dan

memberikan distraksi untuk mencegah anak mengalami trauma fisik maupun psikis (Anggraeni, 2019).

Teknik distraksi adalah suatu metode nonfarmakologis meredakan rasa nyeri dengan cara mengalihkan fokus perhatian pasien pada hal lain sehingga pasien lupa dengan rasa nyeri yang dialaminya (Kirono, 2019). Teknik distraksi lebih cenderung efektif karena mereka memancing rasa ingin tahu pada anak untuk menggunakan pendengaran mereka dan akal visual. Dengan demikian secara efektif Teknik distraksi dapat meminimalkan gangguan tekanan yang terkait dengan peristiwa menyakitkan (Wulandari, 2019).

Distraksi audiovisual dapat membantu perawat dalam mengurangi nyeri pada anak selama prosedur. Teknik ini merangsang serabut saraf besar untuk memicu neuron penghambat, mengaktifkan proyeksi yang mengirimkan sinyal ke otak, sehingga rangsangan nyeri tidak sepenuhnya diterima. Mekanisme distraksi berfungsi dengan mengalihkan perhatian anak dari rasa sakit yang dialami. Menonton kartun terbukti sangat efektif dalam membantu anak mengalihkan fokus dari rasa sakit, sehingga mereka dapat tetap tenang dan rileks saat menjalani berbagai tindakan medis di rumah sakit (Sandy & Pratama, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Triana, 2024) menunjukkan bahwa meskipun video animasi merupakan teknik distraksi yang efektif, ternyata intervensi storytelling memberikan hasil yang lebih signifikan dalam

menurunkan skala nyeri prosedur invasif pada anak usia prasekolah. Studi ini melibatkan dua kelompok intervensi, masing-masing sebanyak 16 anak. Hasilnya, kelompok storytelling menunjukkan rerata skala nyeri 3,88 dibandingkan dengan kelompok video animasi yang mencapai rerata 5,63. Perbedaan ini dinilai signifikan secara statistik dengan p-value 0,031, menandakan bahwa pendekatan psikologis berbasis narasi dapat memberikan efek terapeutik yang lebih mendalam bagi anak prasekolah dalam mengatasi rasa nyeri.

Namun demikian, penelitian lain yang dilakukan oleh (Immawati, 2022) membandingkan tiga metode distraksi: video animasi, storytelling, dan latihan pernapasan dalam. Hasilnya menunjukkan bahwa video animasi memberikan hasil yang sangat efektif dengan nilai rata-rata skala nyeri 1,936, jauh lebih rendah dibandingkan dengan storytelling yang mencapai 5,813. Penurunan ini dinilai signifikan dengan p-value 0,000. Temuan ini memperkuat posisi video animasi sebagai alat yang efisien, cepat, dan sangat disukai oleh anak-anak dalam konteks prosedur medis injeksi.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan kajian *literature* dengan judul “*Literature Review Pengaruh Distraksi Audiovisual Terhadap Nyeri Injeksi Pada Anak Usia Prasekolah*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kajian *Literature Review* tentang Pengaruh Distraksi Audiovisual Terhadap Nyeri Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Usia Prasekolah?”.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi artikel-artikel penelitian yang memaparkan pengaruh distraksi audiovisual terhadap nyeri saat prosedur injeksi pada anak usia prasekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini menjadi sebuah bahan kajian untuk pembelajaran dalam bidang keilmuan keperawatan terkait keperawatan anak. Sehingga bisa juga menjadi dasar untuk melakukan penelitian lanjutan untuk antisipasi nyeri saat prosedur injeksi pada anak usia prasekolah di rumah sakit.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini mencakup :

a. Manfaat Bagi Peneliti

Menjadi wadah peneliti dalam mencapai peran perawat sebagai *researcher* dengan menggali serta menyumbangkan pemikiran dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan

topik pengaruh distraksi audiovisual terhadap tingkat nyeri sehingga peneliti memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru melalui proses penelitian yang dilaksanakan.

b. Manfaat Bagi Institusi

Dapat menjadi bahan pustaka perpustakaan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh dan dapat dipublikasikan dalam repository sehingga memperkaya ilmu pengetahuan khususnya bidang keperawatan, seperti dapat dijadikan sebagai referensi dalam menganalisis studi kasus mengenai upaya mengatasi masalah nyeri pada anak dengan menggunakan teknik distraksi.

c. Manfaat Bagi Profesi dan Perawat

Bagi Tenaga Keperawatan Sebagai referensi yang nantinya akan dijadikan bahan acuan dalam rangka meningkatkan mutu pemberian pelayanan kesehatan dan asuhan keperawatan khususnya pada keperawatan anak.

d. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai informasi serta menjadi referensi ilmiah pada penelitian lebih lanjut untuk lebih menyempurnakan pembahasan dan penggunaan perlakuan atau metode lain guna membantu mengatasi nyeri saat melakukan prosedur injeksi pada anak.